



MEMAHAMI GENERASI Z

Psikologi, Kebutuhan, dan
Tantangan di Era Digital



Agoes Dariyo, M.Si., Psikolog
Agustina, M.Psi., Psikolog
Astri Anggraini, dr. M.Psi., Psikolog
Bianca Marella, S.Psi., M.Sc.
Bonar Hutapea, S.Psi., M.Psi.
Carolus Suharyanto, S.T., M.Si.
Daniel Lie, M.Psi., Psikolog
Debora Basaria, M.Psi., Psikolog
Denrich Suryadi, M.Psi., Psikolog
Erik Wijaya, M.Si.
Fransisca Iriani Dewi, Dr.
Heryanti Satyadi, Dr., M.Si., Psikolog
Jessica Chandika, M.Psi., Psikolog

Kiky D.H. Saraswati, M.Psi., Psikolog
Linda Wati, M.Psi., Psikolog
Muhammad Ramadhan, M.Psi., Psikolog
Meike Kurniawati, S.Psi., M.M.
Meylisa Permata Sari, S.Psi., M.Sc.
Meiske Y. Suparman, M.Psi., Psikolog
Monika, M.Psi., Psikolog
Monty P. Satiadarma, Dr., MS/AT., MFCC., DCH., Psikolog
P. Tommy Y.S. Suyasa, Dr., Psikolog
Raja Oloan Tumanggor, Dr., SAg.
Rahmah Hastuti, M.Psi., Psikolog
Naomi Soetikno, Dr., M.Pd., Psikolog
Niken Widi Astuti, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Ninawati, Dra. M.M.
Pamela Hendra Heng, S.Pd., M.P.H., M.A., Ph.D.
Reza Fahlevi, S.K.M., M.M., M.Psi., Psikolog
Riana Sahrani, Dr., Psikolog
Roswiyani, Ph.D., Psikolog
Rita Markus Idulfilastri, Dr., Ir., M.Psi.T.
Sandy Kartasasmita, M.Psi., Psikolog
Sri Tiatrī, S.Psi., Psikolog, Ph.D.
Untung Subroto, M.Psi., Psikolog
Widya Risnawaty, M.Psi., Psikolog
Willy Tasdin, M.Psi., Psikolog
Yohanes Budiarto, Dr.
Zamralita, Dr., M.M., Psikolog

Editor:

Monty P. Satiadarma, Dr., MS/AT., MFCC., DCH., Psikolog | Denrich Suryadi, M.Psi., Psikolog | Sandy Kartasasmita, M.Psi., Psikolog

Hak cipta 2024, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

01.2024.00597.00.02.001

Sri Tiatri, S.Psi., Psikolog., Ph.D., dkk.

MEMAHAMI GENERASI Z

Psikologi, Kebutuhan, dan Tantangan di Era Digital

xviii, 320 hlm., 23 cm

ISBN 978-623-08-1359-7

Cetakan ke-1, Desember 2024

Buku ini diterbitkan atas kerja sama antara Rajawali Pers dan Universitas Tarumanegara

Hak penerbitan pada Rajawali Pers, Depok

Editor : Monty P. Satiadarma, Dr., MS/AT., MFCC., DCH., Psikolog
Denrich Suryadi, M.Psi., Psikolog
Sandy Kartasasmita, M.Psi., Psikolog
Copy Editor : Dhea Aprilyani
Setter : Raziv Gandhi
Desain cover : Sandy Kartasasmita, M.Psi., Psikolog

Dicetak di Rajawali Printing

RAJAWALI PERS

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:

Jl. Raya Leuwinanggung, No.112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16456

Telepon : (021) 84311162

E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id <http://www.rajagrafindo.co.id>

Perwakilan:

Jakarta-16456 Jl. Raya Leuwinanggung No. 112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. Bandung-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. Yogyakarta-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. Surabaya-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. Palembang-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. Pekanbaru-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. Medan-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. Makassar-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. Banjarmasin-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. Bali, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. Bandar Lampung-35115, Perum. Bilabong Jaya Blok B8 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

Sri Tiatri, Ph.D., Psikolog

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara

v

DAFTAR ISI

vii

TRI DASAWARSA CAMPUR WARNI EDUKASI PSIKOLOGI TARUMANAGARA

Monty P. Satiadarma

xi

BAGIAN 1 SUDUT PANDANG PENDEKATAN KOGNITIF TERHADAP GENERASI Z

1

*Relevansi Critical Thinking dan Compassion
pada Generasi Z*

Carolus Suharyanto

3

*Masa Depan Kesehatan Gen-Z: Prediksi dan Strategi
dalam Menghadapi Tantangan Baru*

Bianca Marella

8

BAGIAN 2 SUDUT PANDANG PSIKOLOGI SOSIAL TERHADAP GENERASI Z

15

Parasocial Relationship pada Remaja

Erik Wijaya

17

vii

Upaya Gen-Z Tanggulangi Banjir Informasi <i>Fransisca Iriani Dewi</i>	24
Generasi Z dan Inklusivitas <i>Ninawati</i>	30
Masih Adakah Gotong Royong pada Generasi Z? <i>Rita Markus Idulfilastri</i>	38
BAGIAN 3 PENDIDIKAN SEBAGAI KEBUTUHAN GENERASI Z	49
Guru Milenial untuk Generasi Z <i>Niken Widi Astuti</i>	51
Urgensi Pendidikan Karakter Generasi Z <i>Raja Oloan Tumanggor</i>	60
Belajar Hal Baru: Apakah Sudah Menguasai Prasyaratnya? <i>Sri Tiatri</i>	65
Bijaksana dalam Ber-Digital Parenting pada Remaja Generasi Z <i>Riana Sahrani</i>	73
<i>Gen Z Core Values: What You Need to Know</i> <i>Reza Fahlevi</i>	79
BAGIAN 4 KESEHATAN MENTAL GENERASI Z	87
<i>Strawberry Generation</i> dan Kesehatan Mental <i>Willy Tasdin</i>	89
Generasi Z, Generasi <i>Strawberry</i> yang Rentan Bunuh Diri <i>Naomi Soetikno</i>	94
<i>Managing Stress Effectively in the Digital Life</i> <i>Roswiyani</i>	101
Naik Turun Emosi Remaja Gen Z <i>Linda Wati</i>	109
Terapi Bernyanyi untuk Mengatasi Depresi pada Remaja Generasi Z <i>Agoes Dariyo</i>	115

BAGIAN 5	GENERASI Z DAN KESEHATAN FISIK	121
	Seputar Kesehatan Reproduksi pada Gen Z <i>Agustina</i>	123
	<i>Popcorn Brain</i> pada Gen Z: Ada Apa Gerangan? <i>Astri Anggraini H.W.</i>	130
BAGIAN 6	GENERASI Z: KARIER DAN PEKERJAAN	145
	A to Z untuk Betah Bekerja: Bagaimana Perusahaan Memikat Hati Gen Z? <i>Daniel Lie</i>	147
	<i>Strawberry Generation</i> : Apa Betul Tidak Bisa Kerja? <i>Jessica</i>	154
	Penggunaan Teknologi Pintar di Tempat Kerja: Kawan atau Lawan? <i>Kiky D.H. Sarawati</i>	160
	<i>Content Creator</i> sebagai Suatu <i>Career Calling</i> <i>M. Ramadhan</i>	167
	Beberapa Dugaan Mengenai Perilaku Kerja Gen Z <i>P. Tommy Y.S. Suyasa</i>	180
	Tips Bahagia di Tempat Kerja bagi Karyawan Gen Z <i>Zamralita</i>	189
BAGIAN 7	GENERASI Z DENGAN MEDIA SOSIAL DAN KOMUNIKASI	197
	Media Sosial, <i>Make Believe</i> , dan Delusi <i>Monty P. Satiadarma</i>	199
	Jauh tetapi Dekat, Dekat tetapi Jauh: Pola Komunikasi Generasi Z <i>Denrich Suryadi</i>	207
BAGIAN 8	GENERASI Z DAN TEKNOLOGI	215
	<i>Cyberpsychology</i> (Psikologi Siber): Sebuah Pengantar <i>Heryanti Satyadi</i>	217
	Gen Z di Tengah Isu Perundungan Siber dan Keberadaban Digital <i>Monika</i>	224

Dampak Teknologi pada Kesehatan Mental Generasi Z: Yang Terhubung tetapi Terisolasi <i>Pamela Hendra Heng</i>	233
Budaya <i>Artificial</i> dan Tantangannya bagi Generasi Z <i>Widya Risnawaty</i>	240
<i>Gacha Games: Fun, Frustration, and the Thrill of the Gamble</i> (Permainan <i>Gacha</i> : Kesenangan, Frustrasi, dan Sensasi dari Berjudi) <i>Meylisa Permata Sari</i>	246
<i>Digital Hoarding Behavior: Sisi Kelam Digitalisasi dalam Kehidupan Pribadi?</i> <i>Bonar Hutapea dan Fransisca I.R. Dewi</i>	256
BAGIAN 9 GENERASI Z DALAM PERUBAHAN GAYA HIDUP	265
Psikososial Gen Z <i>Yohanes Budiarto</i>	267
Ruang Kopi, Obrolan Hati: Mengubah Perspektif tentang Hubungan Manusia <i>Sandy Kartasasmita</i>	272
Gen Z, <i>Flexing</i> , dan Keuangan <i>Meike Kurniawati</i>	282
Maratonton: Sekadar Mengisi Waktu Luang atau Luang Waktukah? <i>Rahmah Hastuti</i>	289
Tren Kecantikan pada Generasi Z <i>Debora Basaria</i>	295
BAGIAN 10 GENERASI Z DALAM MEMANDANG KEBAHAGIAAN DAN KEBERSYUKURAN	299
Kebahagiaan versi Generasi <i>Zoomer</i> <i>Untung Subroto</i>	301
Bagaimana Generasi Z Memaknai Rasa Syukur? <i>Meiske Y. Suparman</i>	307
BIODATA PENULIS	311

MEMAHAMI GENERASI Z

Psikologi, Kebutuhan, dan
Tantangan di Era Digital

Apabila ingin lebih memahami dunia Generasi Z sehingga tidak salah melangkah dalam mengambil keputusan saat berinteraksi dengan mereka, buku ini adalah pilihan tepat untuk memberikan gambaran menyeluruh terkait generasi ini. Dalam era yang terus bertumbuh dan berkembang dengan pesat, tantangan di depan mata adalah bagaimana memenangkan hati Generasi Z ini.

Buku ini membahas serta menggali secara mendalam terkait dengan psikologi dan kebutuhan generasi yang lahir di tengah ledakan teknologi. Buku ini juga dikemas sedemikian rupa dengan menggunakan berbagai sudut pandang para ahli psikologi. Membaca buku ini akan membuat Anda dapat merasakan bagaimana kesehatan mental, pola pikir kritis, relasi sosial, dan gaya hidup Generasi Z. Pembaca akan masuk ke dalam proses bagaimana Generasi Z memahami serta mengatasi stres dan kecemasan yang dihadapi mereka.

Siapa pun yang ingin dapat memahami Generasi Z, perlu membaca buku ini agar tidak tertinggal informasi serta wawasan terkait generasi digital ini. Buku ini sangat cocok dibaca oleh orangtua, pendidik, praktisi psikologi, dan siapa saja yang peduli dengan masa depan generasi digital.


RajaGrafindo Persada
PT RAJAGRAFINDO PERSADA
Jl. Raya Leuwinanggung No. 112
Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16456
Telp 021-84311162
Email: rajapers@rajagrafindo.co.id
www.rajagrafindo.co.id

RAJAWALI PERS
DIVISI BUKU PERGURUAN TINGGI



Guru Milenial untuk Generasi Z

Oleh: Niken Widi Astuti, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara

Menjadi tempat para guru menuangkan isi hati tentang kegelisahan kondisi siswa yang sedang mereka hadapi di sekolah sangat menantang dan menginspirasi betapa sulitnya menjadi seorang pendidik yang benar-benar bertanggung jawab. Jelas ini tidak mudah karena faktanya para guru memang banyak menemui betapa berbedanya siswa yang dihadapi saat ini dengan generasi sebelumnya. Seorang pakar terkenal yang bernama Graeme Codrington (2004) mencetuskan sebuah teori tentang karakter generasi. Teori ini dinamakan *Generation Theory*. Dalam teori tersebut, Graeme Codrington menjelaskan tentang karakter generasi-generasi yang dapat dipelajari dan dipahami sehingga dapat membedakan generasi yang terdahulu dengan generasi saat ini. Pertama, Baby Boomer. Generasi ini lahir pada rentang tahun 1946-1965. Mereka memiliki jasa yang cukup besar karena hidup di masa perang dunia kedua dan menjadi guru dengan fasilitas seadanya. Generasi inilah yang melahirkan generasi pejuang kemerdekaan yang tangguh dan pantang menyerah. Kondisi pendidikan pada generasi ini cukup sulit, karena perang masih terjadi dimana-mana. Namun, dibalik keterbatasan tersebut generasi ini telah menjadi guru bangsa yang tetap menginspirasi kita hingga saat ini.

Kedua, yaitu Generasi X. Mereka yang masuk dalam golongan ini lahir pada rentang tahun 1965-1980. Generasi ini belum menikmati teknologi. Bahkan dalam kegiatan belajar-mengajar, kebanyakan guru masih menggunakan alat-alat peraga seadanya. Namun, mereka sangat berdedikasi melahirkan generasi selanjutnya. Ketiga yaitu Generasi Y yaitu generasi yang lahir pada 1981-1996, generasi ketiga ini sering disebut generasi Milenial yaitu generasi yang lahir di awal-awal teknologi belum pesat seperti sekarang. Karakteristik Milenial berbeda-beda berdasarkan wilayah dan kondisi sosial-ekonomi. Generasi ini ditandai dengan peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital.

Keempat, Generasi Z atau sering disebut sebagai Gen Z. Generasi ini lahir pada rentang tahun 1995-2012. Generasi ini juga dijuluki sebagai *I generation* atau generasi internet. Pada umumnya, mereka memiliki banyak kesamaan dengan generasi sebelumnya. Namun, yang membedakan adalah kemampuannya dalam melakukan berbagai pekerjaan dalam satu waktu secara bersamaan seperti contoh mereka bisa *chatting* Whatsapp di *gadget* sambil *browsing* tugas

sekaligus mendengarkan musik menggunakan *headphone*. Hal ini membuat mereka mengenal teknologi-teknologi terbaru dan ahli menggunakan *gadget* canggih yang secara langsung mempengaruhi mereka dalam berinteraksi di lingkungan sosial. Generasi inilah yang sedang kita hadapi di sekolah. Kelima, Generasi Alpha. Generasi ini lahir pada rentang tahun 2013-2025. Generasi ini belum banyak dibahas oleh para ahli karena kehadirannya belum memiliki fenomena yang penting untuk dibahas.

Banyak perubahan yang terjadi pada setiap perkembangan generasi ke generasi selanjutnya. Begitu pula yang terjadi pada hubungan guru dengan siswa. Beberapa tahun yang lalu siswa sangat menghormati guru. Misalnya, ketika siswa bertemu guru biasanya siswa akan menghormati guru dengan mengucapkan salam atau sedikit membungkukkan badan tanda menghormati guru. Rasa sayang dan mencintai guru sangat terlihat di zaman dulu. Sedangkan siswa zaman sekarang ketika berpapasan dengan guru, mereka bersikap biasa saja. Perbedaan ini disebabkan karena beberapa hal, siswa zaman dahulu adalah generasi yang belum merasakan ledakan internet yang berkembang sangat pesat terjadi pada media sosial. Mereka hanya memainkan permainan tradisional dan banyak berinteraksi dengan teman-teman sehingga ada kedekatan satu sama lain. Interaksi siswa dengan gurupun menjadi hal yang biasa dilakukan saat itu.

Siswa zaman sekarang atau lebih sering disebutnya generasi Z adalah generasi yang hidup di era perkembangan teknologi yang begitu pesat sehingga mereka lebih sibuk menyendiri ditemani oleh *gadget* daripada mereka harus sibuk di kehidupan sosial dan pertemanan. Sebagian waktu siswa dihabiskan dengan internet. Perkembangan saat ini tentu saja membawa perubahan ketika seorang guru mengajar dan mendidik generasi Z yang akan berbeda dengan zaman dulu. Dan tidak mungkin apabila menjadikan generasi Z seperti siswa-siswa pada zaman dahulu. Sebab, mereka hidup di zaman yang berbeda dan guru harus menerima keadaan ini.

Alangkah indahnya ketika guru mau menerima generasi Z apa adanya dengan tangan terbuka dan penuh cinta. Generasi yang memiliki keunikannya tersendiri berbeda dengan generasi sebelumnya. Guru harus menerima kenyataan bahwa mereka adalah generasi yang hidup di era ledakan internet, teknologi berkembang pesat dan modernisasi. Saat ini, mayoritas profesi guru dilakukan oleh generasi X dan hanya sebagian kecil saja dari generasi Y atau Milenial. Artinya, dapat dipastikan masih banyak guru di Indonesia belum begitu mendalami tentang teknologi. Disinilah tantangan bagi para guru untuk membuka diri dan wawasan tentang teknologi. Dengan

penguasaan teknologi yang baik, guru memiliki kesempatan besar untuk mengakses berbagai informasi di internet. Pada generasi Z ini semua informasi yang disampaikan oleh guru sudah mereka ketahui lebih dahulu melalui pencarian informasi di internet. Hal ini akan menyebabkan kebosanan pada siswa apalagi informasi yang disampaikan guru kurang sesuai dengan ekspektasi mereka dan terkesan monoton. Jika hal ini dibiarkan maka dikhawatirkan dapat menghambat perkembangan potensi yang dimiliki siswa.

Apa yang harus dilakukan guru dalam menghadapi generasi Z sehingga pembelajaran yang diberikan dapat maksimal?

Pertama, guru memiliki keahlian di dalam pengajaran. Menjadi guru yang *expert* yaitu memiliki penguasaan kompetensi dimana intuisi seorang praktisi sudah sangat tajam sehingga mampu menunjukkan skillnya tanpa harus berpikir. Artinya guru sudah masuk dalam tahap *unconscious competence*. Tahap ini terjadi saat guru sering melakukan penelitian dalam setiap masalah yang dihadapinya di kelas. Pengalaman yang banyak membuat intuisi akan segera menemukan solusi dari apa yang pernah dialami sebelumnya. Seorang guru yang *expert* tidak perlu lagi membuka teori terlebih dahulu untuk menemukan solusi, tetapi bukan berarti tidak belajar karena sejatinya, ilmu harus ada didalam pikiran.

Seorang guru yang ahli adalah memiliki pengetahuan yang luas, dan tidak sekadar *text book* terhadap bidang studi yang menjadi bahan pengajaran. Dengan memiliki kemampuan terhadap lapangan pengetahuan, seorang guru tentu bisa memilih model, strategi, dan metode pengajaran yang tepat untuk para siswa. Kompetensi yang juga tak kalah penting untuk dimiliki seorang guru adalah kompetensi sosial. Seorang guru harus menyadari peran penting sebagai bagian dari masyarakat. Guru mengetahui apa dan bagaimana seharusnya mereka menjalankan kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, sosok guru sebagai tenaga pendidik tidak hanya muncul di dalam ruang kelas, tetapi juga di ruang kehidupan bermasyarakat.

Kedua, guru memiliki kemampuan literasi digital. Seorang guru berinteraksi dengan siswa tidak hanya dilakukan tatap muka, tetapi juga menggunakan media komunikasi seperti, telepon, komputer, internet, email, dan sebagainya. Untuk dapat memanfaatkan teknologi digital, guru membutuhkan kemampuan literasi digital, yaitu kemampuan dalam pengetahuan dan keterampilan menggunakan perangkat digital seperti smartphone, PC, atau laptop serta dapat mengoperasikan aplikasi pendukung, sehingga dapat membantu guru dalam merancang pembelajaran yang berkualitas. Agar guru memiliki kemampuan dalam memanfaatkan media digital perlu adanya

penguatan literasi digital bagi guru. Penguatan literasi digital bagi guru dimaksudkan agar guru memiliki kemampuan dalam memanfaatkan media digital untuk meningkatkan profesionalitas guru. Literasi digital dapat dilakukan dengan menjelaskan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam membantu melaksanakan tugas-tugas sebagai guru. Penggunaan teknologi digital sebagai sumber belajar tambahan dan guru dapat menggunakan internet sebagai sumber belajar tambahan untuk menunjang buku-buku cetak yang digunakan dalam pembelajaran. Misalnya, layanan sumber belajar lain juga dapat di akses melalui Google Scholar yang menyediakan buku elektronik serta artikel ilmiah. Media pembelajaran yang lebih menarik dan menantang bagi siswa.

Penggunaan teknologi digital dapat dimanfaatkan guru untuk mengetahui perkembangan siswa melalui akun media sosial. Penggunaan teknologi digital dapat dimanfaatkan juga untuk mempublikasikan karya dan informasi, menyebar luaskan informasi dan hasil karya guru maupun siswa. Literasi digital sangat penting bagi guru, maka guru perlu melaksanakan penguatan literasi digital melalui pelatihan literasi informasi. Melalui pelatihan literasi informasi menunjukkan manfaat yang signifikan terhadap guru. Melalui pelatihan diharapkan guru memiliki keterampilan untuk mengetahui sumber-sumber informasi digital dan evaluasi informasi. Sudah menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan bimbingan baik secara moral maupun emosional sehingga peserta didik menjadi cerdas dalam mengelola informasi digital mulai dari menemukan sampai menggunakannya sesuai kebutuhan secara etis dan penuh tanggung jawab. Metode mengajar apapun yang dilakukan guru harus diingat adalah tetap mengedepankan profesionalitas.

Ketiga, guru yang mampu mengembangkan kreativitas dan inovatif siswa. Sebagai guru tentu saja dituntut untuk merancang program kreativitas tidak hanya di dalam kelas tetapi juga program yang berdampak pada seluruh *stakeholder* sekolah. Kreatif sendiri merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang atau kelompok orang yang memungkinkan mereka menemukan pendekatan atau terobosan baru. Pendekatan tersebut berguna dalam menghadapi situasi atau masalah tertentu yang biasanya tercermin dalam pemecahan masalah dengan cara baru atau unik. Sedangkan pengertian guru inovatif ialah guru yang mampu menciptakan sesuatu yang unik dan berbeda untuk kemajuan diri dan juga para siswa. Guru kreatif sangat diperlukan untuk mengantarkan peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik.

Saat ini banyak siswa yang mulai merasa jenuh dengan cara mengajar guru yang konvensional. Siswa membutuhkan guru yang lebih energik dan kreatif yang mampu membuat suasana kelas menjadi lebih menyenangkan. Saat ini banyak guru yang belum mampu menggunakan peralatan teknologi dengan baik, contohnya penggunaan komputer, laptop, maupun pemanfaatan internet. Hal ini tentu tidak dapat dibiarkan begitu saja karena di luar sana banyak peserta didik yang sudah lebih pandai menggunakan teknologi. Contoh guru kreatif dan inovatif ialah seorang guru yang mampu mengkreasikan pengajaran dengan mencoba berbagi hal baru. Selain itu juga meneliti, bahkan sampai berkarya untuk membuat berbagai model atau media pembelajaran untuk kepentingan pembelajaran dan untuk memenuhi kebutuhan siswa.

Guru perlu memahami pentingnya teknologi dan inovasi dalam proses pendidikan modern dan beradaptasi dengan perkembangan saat ini. Di tengah globalisasi dan perubahan yang begitu cepat, peran pendidik menjadi semakin penting. Guru tidak hanya sekadar memberikan ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dalam kehidupan siswa. Seorang guru yang dapat mengajar dengan hati, mengajar dengan cinta, dan memberikan inspirasi melalui karya serta turut menciptakan generasi yang berdaya saing, beretika, dan peduli terhadap dunianya. Guru harus mencoba melakukan langkah demi langkah hingga semakin mahir membuat program kreatifitas di sekolah. Beberapa cara yang dapat diterapkan untuk memotivasi siswa di kelas agar menumbuhkan kreatifitas siswa yaitu; pertama adalah memberikan kesempatan dan waktu yang luang kepada siswa untuk mengeksplorasi dan melakukan pekerjaan terbaiknya serta jangan mengintervensi pada saat mereka sedang termotivasi dalam menyelesaikan tugas-tugasnya secara produktif. Cara ini menunjukkan bahwa guru harus lebih menonjolkan peran sebagai fasilitator dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan permasalahan sendiri.

Cara kedua adalah menciptakan lingkungan sekolah yang menarik dan mengasyikkan. Mendesain lingkungan sekolah yang menyenangkan dapat menambah kreatifitas siswa. Kemudian cara yang ketiga, menyediakan berbagai bahan dan sumber belajar yang menarik dan bermanfaat bagi siswa, misalnya guru membuat pojok membaca di kelas. Hal ini memungkinkan siswa untuk selalu *upgrade* pengetahuan dan informasi guna menambah khazanah pemikiran mereka. Siswa yang memiliki intensitas waktu membaca yang banyak akan memiliki pengetahuan yang luas dibandingkan siswa yang hanya menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Siswa yang rutin membaca buku pemikirannya jauh lebih kritis saat bertanya kepada guru. Cara

yang terakhir adalah menciptakan iklim kelas yang kritis. Kelas seperti ini akan mendorong siswa untuk mampu menyampaikan pendapatnya. Mendorong siswa agar berargumentasi berdasarkan fakta yang ada bukan berdasarkan perasaan dan asumsi terhadap suatu permasalahan. Menjadi guru yang dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman adalah hal yang sangat diperlukan. Hal ini dilakukan agar pengetahuan guru tidak tertinggal dengan siswa yang lebih memahami tentang kemajuan perkembangan teknologi. Guru juga harus mengajarkan hal-hal yang menumbuhkan jiwa dan semangat siswa untuk terus belajar dan berkarya.

Keempat, guru memiliki cara berkomunikasi yang baik dengan siswa. Perlu dipahami bahwa setiap siswa memiliki karakter pribadi masing-masing. Cara berkomunikasi dengan siswa adalah dengan mengingat nama dan mengenal peserta didik satu per satu. Ketika guru dengan banyak siswa di kelas, cara ini memang tak mudah dan butuh waktu. Namun teknik komunikasi dengan siswa yang sebenarnya cukup sederhana ini dapat membuat peserta didik lebih bersemangat untuk terlibat aktif dalam pembelajaran di kelas. Partisipasi aktif siswa akan berdampak positif terhadap prestasi belajarnya. Peran guru sebagai orang tua di sekolah adalah hal yang penting karena terkadang guru harus membimbing dan mengarahkan, di lain waktu siswa membutuhkan tempat mencurahkan permasalahan yang dihadapi.

Guru yang mudah didekati oleh siswa pada umumnya mudah berempati, mampu menghargai setiap gagasan dan pemikiran siswa baik di dalam maupun di luar kelas merupakan guru yang diinginkan oleh setiap siswa. Guru juga diharapkan menjadi pendengar yang baik untuk siswa. Bahkan, salah satu strategi komunikasi dalam pembelajaran yang cukup penting adalah dengan menyimak apa yang diutarakan oleh siswa, mengembangkan gagasan yang mereka sampaikan, dan menyampaikan umpan balik untuk membimbing mereka. Cara berkomunikasi yang dilakukan oleh guru kepada siswa berbeda-beda. Namun, komunikasi harus selalu mengutamakan efektivitas terlebih dahulu agar pesan yang disampaikan sama dengan pesan yang diterima oleh masing-masing pihak. Komunikasi antara guru dengan siswa biasanya efektif ketika memilih bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh siswa.

Kelima, guru yang memiliki cinta dan kasih sayang kepada siswa. Seorang guru tidak hanya berperan sebagai guru saja tetapi sebagai inspirasi dan teladan bagi siswanya. Guru yang mengajar dengan hati, mengajar dengan cinta dan memberi inspirasi dalam karyanya memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk masa depan generasi Z. Mengajar dengan sepenuh hati

merupakan prinsip dasar yang harus dimiliki oleh semua guru. Empati, kepedulian, dan hati yang penuh kasih sayang adalah kunci untuk membangun ikatan emosional yang kuat antara guru dan siswa. Cinta dan kasih sayang guru penting bagi generasi Z agar dapat diterapkan di dalam kehidupannya kelak.

Mengajar dengan sepenuh hati merupakan prinsip dasar yang harus dimiliki oleh semua guru. Empati dan kepedulian adalah kunci untuk membangun ikatan emosional yang kuat antara guru dan siswa. Ketika guru mengajar dari hati, maka tidak hanya menyampaikan isi materi, tetapi juga nilai-nilai kehidupan. Guru selalu berusaha untuk memahami kebutuhan, kelemahan, dan potensi setiap siswa dan membantu mereka tumbuh dan berkembang secara holistik. Mengajar dengan cinta adalah langkah selanjutnya dalam proses pendidikan yang bermakna. Cinta di sini diartikan pada rasa cinta yang mendalam terhadap proses belajar mengajar dan ketika guru berinteraksi dengan siswa. Jika seorang guru mencintai pekerjaan dan para siswa, maka guru akan mengajar dengan penuh semangat dan dedikasi.

Kecintaan guru ini mendorong untuk mengeksplorasi metode pengajaran yang inovatif, menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, dan memberikan perhatian kepada setiap siswa. Kecintaan ini juga mengajarkan siswa untuk senang belajar mandiri, sehingga menjadikan mereka pembelajar seumur hidup. Menginspirasi melalui karya adalah puncak dari pendidikan yang bermakna. Guru yang antusias tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga mendorong siswa untuk menerapkan dalam kehidupan. Ketika siswa melihat guru sebagai teladan yang dapat membuat perbedaan melalui karya, maka siswa akan termotivasi untuk melakukan hal yang sama yang dilakukan oleh guru. Namun mendidik dengan hati, mengajar dengan cinta, dan menginspirasi melalui karya tidaklah mudah. Guru harus memahami secara mendalam kebutuhan dan perkembangan siswa, membina hubungan yang kuat dengan siswa, dan senantiasa mengupayakan perbaikan. Seperti pepatah bijak, ketika guru kehilangan kasih sayang kepada siswanya maka saat itulah pendidikan mulai kehilangan jati dirinya.

Referensi:

- Blummenfeld, P.C., Kempler, T.M., & Krajcik, J.S (2006). *Motivation and cognitive engagement in learning environments*. Cambridge handbook of learning sciences. New York: Cambridge University Press.
- DePorter, Bobby (2002). *Quantum Learning: Unleashing The Genius in You*. Dell Publishing, New York.
- Codrington, G.T. and Grant-Marshall, S. (2004) *Mind the gap*. Penguin Books, Rosebank.

- Edwards, A.R., Esmond, I., Wagner, J.F., & Beattie, R.C (2017). Learning Science. In R.E. Mayer & P.A. Alexander (Eds), Handbook of Research on Learning and instruction (2nd ed.) New York: Routledge.
- Edwards, C.P and Springate, K. (1995) Journal: *The Lion Comes Out of The Stone: Helping Young Children Achieve Their Creative Potential*. Published in a special thematic issue on Creativity and art education, *Dimension of Early Childhood*. H
<http://ceep.crc.uiuc.edu/ecearchive/digest/1995/edward95.html>
- Gunawan. A.D (2006). Smart Emotion Vol.2. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Istiadi, I. (2005). Mendidik dengan Cinta. Pustaka Inti. Jakarta.
- Niam. N. (2016). Menjadi Guru Inspiratif : Memberdayakan dan mengubah jalan hidup siswa. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Santrock, J.W. (2018). Educational Psychology: Theory and Application to Fitness and P erformance: Sixth Edition. Mc Graw-Hill Education. New York.
- Usman. M. (2005). Menjadi Guru Profesional. PT Remaja Rosdakarya:Bandung.